



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KEGIATAN POSYANDU BALITA

Lilik Hanifah¹, Sab'ngatun², Fajar Rana Rosyadah³, Ajeng Novita Sari⁴, Danik Riawati⁵

^{1,2,3} Program Studi D-3 Kebidanan STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

^{4,5} Politeknik Akbara surakarta

Article Info

Article History:

Received : Jan 09, 2026

Revised : Jan 23, 2026

Accepted : Feb 06, 2026

Keywords:

Community
empowerment
stunting

ABSTRAK

Latar Belakang : Strategi penurunan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan peran komunitas maupun masyarakat dalam berbagai kegiatan misalnya melalui kelas ibu hamil, posyandu balita maupun posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). Tujuan : Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan posyandu balita untuk pencegahan stunting. Metode : Metode pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan deteksi dini stunting dengan pengukuran antropometri pada bayi dan balita, dengan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, pendokumentasian dan konsultasi kesehatan. Hasil : Kegiatan posyandu dihadiri 38 bayi dan balita, terdapat 33 bayi balita dengan gizi normal, 1 baduta dan 1 balita gizi buruk serta 1 baduta dan 1 balita stunting. Kesimpulan : Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan posyandu balita sangat bermanfaat dalam menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia. Menimbang berat badan, mengukur tinggi badan setiap bulan, dapat mendeteksi status kesehatan anak dan kejadian stunting sejak dini, sehingga intervensi lebih lanjut dapat segera dilakukan.

ABSTRACT

Background : The strategy to reduce stunting can be carried out by increasing the role of the community and society in various activities, for example through classes for pregnant women, toddler health posts (Posyandu) and Integrated Primary Service (ILP) Posyandu. Objective : The aim of this community service activity is to increase community empowerment through toddler posyandu activities to prevent stunting. Method : The community service method is early detection of stunting by measuring anthropometry in infants and toddlers, by measuring weight and height, documentation and health consultations. Result : The Posyandu activity was attended by 38 babies and toddlers, including 33 babies and toddlers with normal nutrition, 2 toddler with malnutrition, and 2 toddler with stunting. Conclusion : Community empowerment through toddler posyandu activities is very beneficial in reducing the incidence of stunting in Indonesia. Weighing and measuring height every month can detect a child's health status and the occurrence of stunting early, so that further intervention can be carried out immediately.

*Corresponding Author: lilikhanifah84@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting adalah akibat dari kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi sampai dengan usia 2 tahun (Gamboa et al., 2020). Secara global, 3,1 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun karena kekurangan gizi. WHO menjelaskan bahwa bentuk kekurangan gizi yang paling dominan di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun yaitu sekitar 161 juta balita mengalami stunting (UNICEF et al., 2023). Prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kemenkes RI., 2025). Stunting merupakan permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 stunting di Jawa Tengah mengalami penurunan rata-rata hanya 0,1%/tahun, yaitu 20,9% (SSGI 2021), 20,8% (SSGI 2022), dan 20,7% (SKI 2023) (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2025)

Stunting disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung, sehingga beberapa intervensi dengan melibatkan partisipasi masyarakat diharapkan mampu efektif mengatasi berbagai penyebab stunting yang terdiri dari multi faktor. Faktor risiko yang mempengaruhi stunting pada usia 0-6 bulan adalah asupan gizi yang rendah, pemberian ASI, nutrisi ibu menyusui, dan pola asuh. Asupan gizi pada bayi terpenuhi melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan menyusui bayi dengan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Bayi yang mendapatkan ASI segera setelah lahir akan memiliki kekebalan yang lebih tinggi, sehingga lebih tahan terhadap ancaman penyakit (Oktaviana et al., 2022). Konseling ibu tentang praktik pemberian makan anak efektif dalam mengurangi prevalensi stunting di antara anak balita (Mistry et al., 2019). Upaya tersebut dapat dimulai pada saat hamil dan sebelum berusia 2 tahun. Pencegahan, segera setelah bayi lahir dalam kondisi normal, akan mengurangi faktor kejadian nantinya (Oktaviana et al., 2022).

Berbagai strategi untuk meningkatkan intervensi kelompok untuk meningkatkan kesehatan serta gizi ibu dan anak juga telah dilakukan dengan memberdayakan masyarakat serta meningkatkan peran perempuan (Gope et al., 2019). Peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku selama kehamilan penting karena menentukan kualitas hidup ibu dan bayinya pasca persalinan (Hanifah et al., 2025). Strategi penurunan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan peran komunitas maupun masyarakat dalam berbagai kegiatan misalnya melalui kelas ibu hamil, posyandu balita maupun posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP).

Peran serta masyarakat dalam peningkatan gizi ibu dan anak penting dilakukan untuk penurunan stunting, baik melalui edukasi maupun screening pertumbuhan pada bayi dan balita (Gope et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skrining pertumbuhan dan Perkembangan balita dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, agar perkembangan balita dapat tercapai secara optimal. Untuk itu sebaiknya ibu rutin menimbang bayi dan balita di posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak (Hanifah et al., 2023). Pencegahan stunting memerlukan koordinasi lintas sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Pemerintah pusat, Pemerintah daerah, tenaga kesehatan dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan posyandu balita untuk pencegahan stunting

METODE

Metode pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan deteksi dini stunting dengan pengukuran antropometri pada bayi dan balita. Kegiatan dilaksanakan di Mojosoongo RW 3 pada hari Selasa, tanggal 10 Desember 2024 pukul 08.00 dengan dihadiri 38 bayi dan balita. Indikator kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dicapai adalah untuk mengetahui jumlah bayi balita yang menderita gizi kurang dan stunting, dengan melakukan penimbangan BB, mengukur TB dan mengukur lingkaran kepala, kemudian di evaluasi menggunakan tabel TB/U dan di evaluasi menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase. Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan mengajukan perijinan melalui Dinas Kesehatan Kota Surakarta, kemudian bekerjasama dengan puskesmas dan kader setempat untuk bekerjasama dalam kegiatan posyandu balita. Langkah kedua adalah persiapan alat yaitu pengukur tinggi badan bayi dan balita (microtoist), serta timbangan bayi dan balita. Kegiatan ketiga adalah perencanaan, penulis beserta tim menyusun perencanaan kegiatan posyandu balita mulai dari pendataan, penimbangan sampai dengan evaluasi kegiatan. Keempat adalah pelaksanaan kegiatan dengan melakukan registrasi terlebih dahulu dilanjutkan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi

badan, pendokumentasian hasil pemeriksaan dan konsultasi kesehatan. Kegiatan kelima adalah evaluasi dengan menyampaikan hasil skrining dan edukasi kepada ibu tentang stimulasi perkembangan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan posyandu dihadiri oleh 38 bayi dan balita, dengan hasil pemeriksaan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden

No	Peserta	Gizi Normal		Gizi Kurang		Stunting		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Bayi (0 – 11 bulan)	3	9	0	0	0	0	3	8
2	Baduta (12 – < 23 bulan)	8	24,3	1	33,3	1	50	10	26,2
3	Balita (24 bulan – 59 bulan)	22	66,7	2	66,7	1	50	25	65,8
Total		33	100	3	100	2	100	38	100

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil semua bayi usia 0-11 bulan memiliki gizi normal, 8 baduta usia 12 – 24 bulan dengan gizi normal (24,3 %) dan 22 balita usia < 24 bulan – 60 bulan dengan gizi normal (66,7%). Tabel tersebut juga menunjukkan 1 baduta dengan gizi kurang dan 1 baduta stunting, 2 balita gizi kurang dan 1 balita stunting. Berdasarkan data ini didapatkan bahwa 7,89 % mengalami gizi kurang dan 5,26% mengalami stunting, dampak yang mungkin akan terjadi apabila tidak dilakukan skrining melalui pengukuran antropometri secara rutin adalah tanpa skrining antropometri rutin, kasus gizi kurang dan stunting tidak terdeteksi dini sehingga terlambat intervensi, meningkatkan risiko infeksi berulang, gangguan tumbuh-kembang, hingga dampak jangka panjang pada kecerdasan dan produktivitas. Pentingnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua untuk datang membawa anaknya melakukan pengukuran antropometri secara rutin dan bersama mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengasuhan misalnya gangguan pemenuhan nutrisi.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa semua bayi usia 0-11 bulan memiliki gizi normal, hal ini disebabkan karena semua bayi tersebut mengkonsumsi ASI secara eksklusif. ASI merupakan nutrisi penting bagi bayi yang aman, higienis, murah dan lebih aspiratif daripada susu formula (Som et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang disusui ≥ 6 bulan akan memiliki risiko lebih rendah untuk stunting jika dibandingkan dengan anak yang tidak pernah disusui (Campos et al., 2021). ASI eksklusif dapat membantu anak-anak untuk bertahan hidup dan memiliki antibodi yang dibutuhkan agar terlindung dari penyakit yang sering terjadi, seperti diare dan pneumonia (WHO, 2021). Upaya pemerintah dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif harus terus diupayakan, dengan membuat kebijakan dan inovasi baru. Kerjasama lintas sektoral perlu ditingkatkan dalam promosi kesehatan tentang ASI eksklusif.

Menyusui merupakan proses yang alami, namun ibu membutuhkan dukungan baik untuk memulai maupun mempertahankan menyusui. Ketika dukungan laktasi diberikan kepada ibu menyusui, maka akan meningkatkan motivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI secara eksklusif. Dukungan dari tenaga kesehatan seperti bidan, perawat dan dokter sangat dibutuhkan oleh ibu menyusui dalam memberikan asi eksklusif (McFaddenA, 2017). Dukungan dari tenaga kesehatan berupa konseling tentang ASI eksklusif dan Teknik menyusui sangat diperlukan ibu dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, adanya kolaborasi antar tenaga kesehatan dapat diupayakan dalam memberikan dukungan laktasi kepada ibu menyusui (Hanifah & Kartini, 2022). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi di RW 3 Mojosoongo tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh kader kesehatan dalam pemberdayaan posyandu balita dan tenaga kesehatan setempat yang telah memberikan informasi terkait pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting.

Anak usia dibawah 2 tahun di RW 3 Mojosoongo, mayoritas memiliki gizi normal, namun terdapat 1 baduta dengan gizi kurang dan 1 baduta dengan stunting. Baduta dengan gizi kurang ini disebabkan karena tidak diberikan ASI secara eksklusif mulai dari usia 3 bulan, dengan alasan ibu bekerja. WHO

merekomendasikan bahwa bayi harus disusui secara eksklusif sejak lahir hingga enam bulan dan kemudian disusui bersama dengan makanan pendamping yang sesuai usia selama dua tahun dan seterusnya (LumbiganonP, 2016). prevalensi pemberian ASI eksklusif menurun seiring usia bayi, sehingga dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan konseling tentang ASI eksklusif dapat diberikan secara optimal pada Post Natal care (PNC) dan kunjungan imunisasi pada bayi (Awoke & Mulatu, 2021). Ibu bekerja memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan ibu rumah tangga dalam pemberian ASI eksklusif, ibu bekerja harus dapat membagi waktu antara bekerja dan mengurus bayinya, sehingga ibu bekerja membutuhkan dukungan dari tempat kerja dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, seperti adanya ruangan khusus untuk menyusui yang dilengkapi dengan tempat penyimpanan ASI, adanya waktu istirahat yang fleksibel dan adanya tempat penitipan anak yang dekat dengan tempat kerja (Hanifah & Kartini, 2022).

Baduta dengan stunting diketahui bahwa selama kehamilan ibu mengalami anemia, sehingga anemia pada ibu selama hamil dapat berdampak pada kesehatan anak di masa datang, salah satunya adalah stunting. Faktor risiko metabolik, sosial, dan lingkungan selama 1.000 hari pertama kehidupan (konsepsi hingga 2 tahun pertama) dan seterusnya dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak (Campos et al., 2021). Perawatan antenatal dan pencegahan anemia selama kehamilan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu hamil dan mengurangi kasus stunting (Ekholuenetale et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam penurunan kasus stunting sejak masa kehamilan. Tenaga kesehatan dapat bekerjasama dengan kader untuk melakukan pendampingan kepada ibu hamil sampai dengan masa nifas dan menyusui, untuk memastikan bahwa ibu hamil tidak mengalami anemia, Kurang Energi Kronis (KEK), dan menderita penyakit selama kehamilan, dimana hal ini dapat menyebabkan stunting pada anak.

Hasil penimbangan menunjukkan 2 balita dengan gizi kurang, hal ini disebabkan karena balita tersebut tidak rutin datang ke posyandu sehingga tidak dapat mengetahui grafik BB anak dan tidak diberikan makanan dengan gizi seimbang sesuai kebutuhan balita. Praktik pemberian makan bayi dan anak usia dini yang kurang optimal, dalam penelitian sebelumnya, telah dilaporkan sebagai faktor risiko yang signifikan untuk pengerdilan (Svefors et al., 2019). Upaya terpadu untuk meningkatkan kesehatan anak, kelangsungan hidup, dan praktik pemberian makanan yang tepat sangat diperlukan dalam pencegahan stunting (Hall et al., 2018). Sebuah studi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan Posyandu dan keanekaragaman makanan dengan status gizi balita. Tenaga kesehatan disarankan untuk mengevaluasi kegiatan Posyandu serta memberikan penyuluhan pentingnya keanekaragaman makanan bagi balita sesuai dengan ketersediaan bahan pangan lokal (Pratiwi et al., 2025).

Balita dengan stunting disebabkan karena tidak mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir dengan alasan karena ASI tidak keluar lancar. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting, wasting dan underweight. Anak yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko 2,3, 2,5, dan 2 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting, wasted, dan underweight dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif. Hal ini karena ASI eksklusif memberikan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang tepat selama enam bulan pertama kehidupan anak (Menalu et al., 2021). Pemberian ASI merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan asupan gizi anak dan mencegah stunting, sehingga diharapkan pemerintah dan berbagai pihak yang berperan dalam percepatan pencegahan stunting dapat berkolaborasi lebih erat dalam mempromosikan dan mengkampanyekan manfaat pemberian ASI bagi ibu hamil (Azizah et al., 2022). ASI memiliki komposisi protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi pada setiap tahap perkembangannya. ASI merupakan nutrisi yang tepat bagi bayi untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sehat. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan merupakan salah satu upaya paling efektif untuk mencegah stunting

Hasil studi menyatakan bahwa ada hubungan antara keaktifan posyandu dengan status gizi balita. Partisipasi ibu perlu ditingkatkan dalam upaya mengurangi masalah gizi buruk pada anak dengan mengunjungi dan menimbang balita di Posyandu setiap bulan (Lumongga et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama antara Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), program bidan desa, dan layanan kesehatan terpadu masyarakat di tingkat desa yang disebut Posyandu, dapat meningkatkan kesehatan ibu, anak dan masyarakat (Tumbelaka et al., 2018). Optimalisasi program Posyandu diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan ibu dalam pemantauan gizi balita, dan meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan keluarga (Pratiwi et al., 2025). Rutinitas ibu dalam

mengunjungi Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai pemantauan kesehatan anak. Menimbang berat badan, mengukur tinggi badan setiap bulan, dapat mendeteksi status kesehatan anak dan kejadian stunting sejak dini, sehingga intervensi lebih lanjut dapat segera dilakukan. Jika ibu tidak rutin mengunjungi Posyandu, maka status gizi anak tidak terpantau dengan baik. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan apa rencana tindak lanjut yang akan dilakukan adalah melakukan skrining antropometri rutin, pendampingan dan edukasi gizi pada keluarga sasaran, pemberian PMT/rujukan bagi kasus gizi kurang–stunting, serta monitoring-evaluasi berkala untuk memastikan perbaikan status gizi.”

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan posyandu balita sangat bermanfaat dalam menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia. Menimbang berat badan, mengukur tinggi badan setiap bulan, dapat mendeteksi status kesehatan anak dan kejadian stunting sejak dini, sehingga intervensi lebih lanjut dapat segera dilakukan.

SARAN

Pemerintah dapat bekerjasama dengan lintas sectoral untuk menyusun regulasi dan inovasi kesehatan dalam meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan posyandu balita dalam menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada STIKES Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. M., Dewi, Y. L. R., & Murti, B. (2022). Meta-Analysis: Breastfeeding and Its Correlation with Stunting. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(3), 334–345. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.03.10>
- Campos, A. P., Vilar-Compte, M., & Hawkins, S. S. (2021). Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(3), 414–426. <https://doi.org/10.1177/03795721211014778>
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. (2025). Analisis Faktor Determinan Penanganan Stunting Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024. Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 1–105.
- Ekholuenetale, M., Okonji, O. C., Nzopotam, C. I., & Barrow, A. (2022). Inequalities in the prevalence of stunting, anemia and exclusive breastfeeding among African children. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03395-y>
- Gamboa, E., Broadbent, E., Quintana, N., Callaway, S., Donoso, P., Linehan, M., Wibowo, L., Santika, O., West, J. H., Hall, P. C., & Crookston, B. T. (2020). Interpersonal communication campaign promoting knowledge, attitude, intention, and consumption of iron folic acid tablets and iron rich foods among pregnant Indonesian women. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 29(3), 545–551. [https://doi.org/10.6133/apjcn.202009_29\(3\).0013](https://doi.org/10.6133/apjcn.202009_29(3).0013)
- Gope, R. K., Tripathy, P., Prasad, V., Pradhan, H., Sinha, R. K., Panda, R., Chowdhury, J., Murugan, G., Roy, S., De, M., Ghosh, S. K., Sarbani Roy, S., & Prost, A. (2019). Effects of participatory learning and action with women’s groups, counselling through home visits and crèches on undernutrition among children under three years in eastern India: a quasi-experimental study. *BMC Public Health*, 19(1), 962. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7274-3>
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., & West, J. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4), 139–145. <https://doi.org/10.6000/1929-4247.2018.07.04.2>

- Hanifah, L., Ekowati, S. P., & Putri, A. A. M. (2023). Pemeriksaan Deteksi Dini Perkembangan pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 02(02), 102–107.
- Hanifah, L., & Kartini, F. (2022). Dukungan Laktasi Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Negara Berkembang: Scoping Review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 86–93. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.633>
- Hanifah, L., Putri, A. P., & Sari, A. N. (2025). Upaya Penurunan Stunting Dengan Pemberian Edukasi Kepada Calon Pengantin dan Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 6(1), 37–43.
- Kemendes RI. (2025). *Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Kemendes RI.
- Lumongga, N., Sudaryati, E., & Theresia, D. (2020). The Relationship of Visits to Posyandu with the Nutrition Status of Toddlers in Amplas Health Center. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2165–2173. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1149>
- McFadden, M. S. (2017). *Cochrane Library Cochrane Database of Systematic Reviews Support for healthy breastfeeding mothers with healthy term babies (Review) Support for healthy breastfeeding mothers with healthy term babies (Review)*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001141.pub5>
- Menalu, M. M., Bayleyegn, A. D., Tizazu, M. A., & Amare, N. S. (2021). Assessment of prevalence and factors associated with malnutrition among under-five children in debre berhan town, Ethiopia. *International Journal of General Medicine*, 14, 1683–1697. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S307026>
- Mistry, S. K., Hossain, M. B., & Arora, A. (2019). Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood: A post-program comparison study. *Nutrition Journal*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12937-019-0473-z>
- Oktaviana, W., Keliat, B. A., Wardani, I. Y., & Pratiwi, A. (2022). Effectiveness of health education and infant therapeutic group therapy on baby aged 0-6 months to prevent stunting risk factors: Maternal depression. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 87–92. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2740>
- Pratiwi, T. M., Maulina, R., Sukamto, I. S., & Moelyo, A. G. (2025). Analisis Pengaruh Keaktifan Posyandu dan Keanekaragaman Makanan terhadap Status Gizi Balita di Kecamatan Jenawi. *Sari Pediatri*, 26(6), 383. <https://doi.org/10.14238/sp26.6.2025.383-8>
- Som, S. V., Prak, S., Laillou, A., Gauthier, L., Berger, J., Poirot, E., & Wieringa, F. T. (2018). Diets and feeding practices during the first 1000 days window in the phnom penh and north eastern districts of Cambodia. *Nutrients*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/nu10040500>
- Svefors, P., Sysoev, O., Ekstrom, E.-C., Persson, L. A., Arifeen, S. E., Naved, R. T., Rahman, A., Khan, A. I., & Selling, K. (2019). Relative importance of prenatal and postnatal determinants of stunting: data mining approaches to the MINIMat cohort, Bangladesh. *BMJ Open*, 9(8), e025154. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025154>
- Tumbelaka, P., Limato, R., Nasir, S., Syafruddin, D., Ormel, H., & Ahmed, R. (2018). Analysis of Indonesia's community health volunteers (kader) as maternal health promoters in the community integrated health service (Posyandu) following health promotion training. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(3), 856. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20180462>
- UNICEF, WHO, & Group, W. B. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78.